

Kehidupan Kekal dan Kebangkitan Tubuh Menurut Yohanes Calvin Bagi Jemaat yang Berdukacita

Ferol Rorong¹, Henny W. B. Sumakul², Ramli Sarimbangun³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon³

Email: ferolorong21@gmail.com¹, hwbsumakul@gmail.com²,

Ramlisarimbangun2022@gmail.com³

Abstract

This research discusses eschatology, especially regarding the resurrection of the body and eternal life according to John Calvin. The resurrection of the body and eternal life are the core of Christian hope, without the resurrection of the body Christians cannot experience eternal life with the Father in heaven. This research was conducted through a qualitative method by conducting a literature study on theological literature to find important ideas or ideas related to the resurrection of the body and eternal life according to John Calvin. The conclusion of this research shows that the resurrection of the body and eternal life in the Calvinist church tradition are relevant and important topics to be continued in the life of the church today.

Keywords: Calvin, eschatology, resurrection, eternal life

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eskatologi, khususnya mengenai kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal menurut Yohanes Calvin. Kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal adalah inti dari pengharapan orang Kristen, tanpa kebangkitan tubuh orang Kristen tidak dapat mengalami kehidupan kekal bersama Bapa di surga. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan pada literatur-literatur teologi untuk menemukan ide atau gagasan penting yang berhubungan tentang kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal menurut Yohanes Calvin. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal dalam tradisi gereja Calvinis menjadi topik yang relevan dan penting untuk diteruskan dalam kehidupan gereja masa kini.

Kata Kunci: Calvin, eskatologi, kebangkitan, kehidupan kekal.

Pendahuluan

Eskatologi adalah cabang ilmu teologi yang mempelajari tentang akhir zaman. Kata *eskatologi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *eschatos* dan *logos*, yang berarti “terakhir” dan “firman”. Jadi eskatologi adalah firman tentang hal-hal terakhir atau, dengan kata lain, studi tentang hal-hal yang akan terjadi pada akhirnya. Eskatologi membahas hal-hal yang berkaitan tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang seperti akhir zaman, kebangkitan tubuh, penghakiman terakhir, dan kehidupan kekal. Eskatologi merupakan bagian penting dalam pengajaran Kristen yang memberikan harapan kepada orang percaya bahwa kehidupan tidak berakhir pada kematian, tetapi berlanjut dalam kehidupan kekal bersama Allah.

Vita aeterna et resurrectio carnis adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti Kehidupan kekal dan kebangkitan daging atau tubuh. Kata ini dituangkan oleh Calvin dalam bukunya *Institutio* buku III bab 25 yang membahas mengenai “Kebangkitan Terakhir.”¹ Calvin memandang eskatologi sebagai bagian tak terpisahkan dari keselamatan. Calvin menekankan bahwa kehidupan kekal dan kebangkitan tubuh adalah bagian dari keselamatan yang diberikan kepada orang percaya melalui karya penebusan Kristus. Menurut Calvin, kebangkitan tubuh adalah tanda kemenangan Kristus atas dosa dan maut, yang akan disempurnakan pada kedatangan-Nya yang kedua.

Meskipun eskatologi penting dalam gereja, perhatian terhadap ajaran ini bervariasi antar gereja. Calvin memberikan argumennya tentang *Status Intermedius* yang berarti keadaan atau status antara ketika orang percaya mengalami kematian. Calvin berpendapat bahwa jiwa orang beriman dibawa ke tempat perhentian, sembari menunggu dengan sukacita untuk penggenapan kemuliaan yang dijanjikan sampai Yesus Kristus datang sebagai Sang Penebus. Dalam perhentian ini, jiwa tidaklah tidur melainkan sadar dalam Kerajaan Allah, namun belum bisa memasuki kemuliaan akhir sampai setelah hari penghakiman datang. Ajaran tentang kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal bukan hanya sekedar pemahaman teologis, tetapi juga berdampak pada praktik kehidupan Kristen. Pengharapan akan kehidupan kekal memberikan dorongan untuk hidup benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini menggali bagaimana ajaran ini memotivasi umat Kristen untuk hidup dengan integritas dan menjalani kehidupan yang penuh harapan di tengah pergumulan dunia. Tujuan Allah Bapa dalam penebusan adalah memulihkan orang-orang percaya kepada penerimaan dan perkenanan, serta menjadikan mereka serupa dengan gambar Kristus dalam pengetahuan yang benar, kebenaran dan pengudusan. Calvin membahas tentang

¹ Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985). Lihat arti *vita aeterna*.

kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal sebagai penjelasan mengenai tujuan akhir dari persekutuan orang percaya dengan Kristus. Melalui persekutuan ini, orang-orang percaya mengalami pembenaran, dikuduskan, dan akhirnya dimuliakan.²

Calvin merujuk pada dua dasar untuk keyakinan dan pengharapan orang percaya akan kebangkitan. Yang pertama adalah kebangkitan Kristus, dan yang kedua adalah kuasa Allah, di mana dalam kuasa Allah itu saja yang dapat membangkitkan dan memuliakan tubuh orang-orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Kehidupan kekal menurut Calvin adalah kehidupan yang sempurna dan abadi bersama Allah. Ini adalah kehidupan yang tidak terpengaruh oleh dosa, penderitaan, atau kematian. Kehidupan kekal adalah hasil dari anugerah Allah yang diberikan melalui Kristus, dan umat percaya dipanggil untuk mengharapkan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan tersebut. Calvin menegaskan bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya mencakup kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal. Bagi Calvin, kebangkitan tubuh adalah inti dari pengharapan iman Kristen, yang menunjukkan kemenangan mutlak Kristus atas dosa dan kematian.³ Dalam konteks kehidupan orang Kristen masa kini, pengajaran tentang eskatologi sering kali dianggap abstrak atau terlalu jauh dari kehidupan praktis. Calvin mengingatkan pengharapan akan kehidupan kekal seharusnya menjadi motivasi utama dalam menjalani kehidupan Kristen yang penuh pengharapan dan ketaatan kepada Allah. Pengajaran tentang eskatologi ini perlu dipahami sebagai ajaran penting bagi gereja masa kini, sebagai harapan akan adanya kehidupan setelah kematian yakni kehidupan kekal bersama Allah. Mengenai kehidupan Kristen, Calvin memandang bahwa kehidupan saat ini yang sedang dijalani adalah sebagai kehidupan yang sementara layaknya seorang musafir di bumi, dan dalam perjalanan kehidupan Kristen dipandang sebagai suatu perenungan atas kehidupan yang akan datang. Dalam perenungan akan kehidupan di masa depan, orang percaya mengambil bagian sampai taraf tertentu dalam kehidupan sorgawi dalam iman dan pengharapan. Iman diarahkan kepada hal yang baka dan masa depan, sampai pada hari di mana umat percaya mengenalnya dalam kenyataannya.

² David W. Hall and Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai Dan Analisis* (Surabaya: Momentum, 2008), 513.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Vol. 1, Ed. John T. McNeill, Trans. and Indexed by Ford Lewis Battles* (Philadelphia: Westminster Press, 1960). Book III, Chapter 25. (Pengutipan Institutio Pengajaran Agama Kristen oleh Yohanes Calvin, selanjutnya akan disingkat *Inst.* (Buku). (Bab). (Paragraf atau bagian) pada bagian ini terambil dalam *Inst.* III. 25).

Iman terkait erat dengan janji dan pengharapan.

Kajian eskatologi dalam teologi Kristen telah mengalami perkembangan signifikan, baik dalam pendekatan sistematika, historis, maupun pastoral. Di era Reformasi, Yohanes Calvin menjadi salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam merumuskan doktrin kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal. Pemikirannya tertuang dalam *Institutio Christianae Religionis*, *Psychopannychia*, dan sejumlah tafsiran alkitabiah. Studi modern, seperti yang dilakukan oleh J.H. van Wyk yang menulis tentang *John Calvin on the kingdom of God and eschatology* telah membahas kerangka besar eskatologi Calvin dalam konteks reformasi. Namun, sebagian besar fokus kajian tersebut masih bersifat doktrinal dan sistematis, dengan pendekatan yang tidak mengaitkan secara langsung dengan realitas jemaat masa kini. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek doktrinal dari ajaran Calvin, tetapi juga menghubungkan pengharapan akan kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal dengan kebutuhan spiritual umat Kristen masa kini. Kebaruan ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan ajaran tentang doktrin kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal menurut Yohanes Calvin tidak diperlakukan sebagai teori abstrak, tetapi sebagai sumber penguatan iman bagi jemaat yang mengalami pergumulan hidup, realitas penderitaan, dan kematian orang yang terkasih sebagai bentuk penguatan iman jemaat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Proses penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka. Peneliti melakukan kajian literatur yang mendalam, termasuk mengumpulkan dan memanfaatkan literatur-literatur yang ada melalui jurnal akademik atau buku-buku yang berkaitan tentang kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal sebagai sumber utama. Data yang diperoleh dianalisis, guna menemukan makna yang relevan terhadap topik penelitian. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks dan pemahaman yang relevan terhadap teks yang dianalisis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Iman dan Pengharapan

Calvin melihat iman dan pengharapan sebagai dua hal yang saling berkaitan erat. Iman adalah dasar dari pengharapan, dan pengharapan mendukung iman. Iman adalah keyakinan pada kebenaran janji-janji Allah, sementara pengharapan adalah keyakinan bahwa janji-janji tersebut akan digenapi pada waktunya. Pengharapan melahirkan dan

menguatkan iman, membantu umat untuk bertahan dalam perjalanan hidup yang penuh cobaan. Tanpa pengharapan, iman tidak bisa bertahan dan akan runtuh dalam kelelahan. Pengharapan adalah keteguhan iman yang mengarahkan orang percaya pada kekekalan, memungkinkan iman untuk menanggung penindasan dalam hidup. Calvin juga menekankan bahwa pengharapan menggantikan iman dalam hal ketekunan. Pengharapan adalah buah dari iman, kekuatan dan ketekunan berasal dari iman itu sendiri.⁴

Bagi Calvin, syarat-syarat untuk memasuki kehidupan yang akan datang tersebut ada dua, yaitu: kekekalan jiwa dan kebangkitan tubuh. Syarat kedua yang menimbulkan berbagai kesulitan yang lebih besar; ini adalah “perkara yang terlampau tinggi untuk bisa dijangkau oleh pemahaman manusia kepada hal tersebut.” Dan juga untuk mempercayainya, kita membutuhkan dua bantuan yang ditawarkan oleh Kitab Suci, yaitu kuasa Allah yang tidak terbatas dan teladan Kristus, “yang telah menggenapi kehidupan fana-Nya dalam natur yang diambil-Nya dari kita, sehingga ketika natur ini dijadikan menjadi kekal, Ia adalah jaminan yang pasti untuk kekekalan kita yang akan datang.”⁵

Status Intermedius (Status Antara)

Setelah Calvin memeluk Reformasi, *Psychopannychia* menjadi tulisannya yang pertama kali diterbitkan. Dalam karya ini, Calvin membahas konsep *status intermedius* atau status antara. Menurut Calvin, keadaan antara hanya bersifat sementara. Ia mengatakan, “Sementara itu, karena kitab suci dengan jelas menyuruh kita untuk menantikan kedatangan Kristus, dan menunda penerimaan mahkota kemuliaan sampai saat itu, sebaiknya kita menerima batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, bahwa jiwa-jiwa orang saleh, setelah melalui perjuangan, akan memasuki kehidupan yang penuh kebahagiaan, dan dengan penuh sukacita menantikan janji mulia, tanpa kegelisahan, hingga kedatangan Kristus Sang Juruselamat.” Calvin menolak ajaran tentang tidurnya jiwa, yang berdasarkan Flp. 1:6 bahwa Allah akan menghentikan “pekerjaan baik” yang telah dimulai-Nya hingga hari Yesus Kristus. Sebaliknya, Calvin meyakini bahwa dalam nas Filipi 1:6, pekerjaan baik tersebut akan berlanjut tanpa putus. Ia juga mengacu pada kisah orang kaya dan Lazarus si pengemis, yang diterima di pangkuan

⁴ Quistorp Heinrich, *Calvin's Doctrine of the Last Things* (Virginia: John Knox Press, 1955), 16–17.

⁵ Wendel Francois, *Calvin Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010), 324.

Abraham. Menurut Calvin, “pangkuan Abraham” adalah gambaran tempat istirahat.⁶ Calvin menulis penjelasannya dalam *Psychopannychia*, “peristirahatan jiwa ketika dengan kepercayaan yang pasti pada janji ilahi, jiwa dibebaskan dari tubuh. Kitab Suci, melalui pangkuan Abraham, hanya bermaksud untuk menunjukkan peristirahatan ini. Pertama, kita memberi nama ‘istirahat’ kepada apa yang oleh lawan kita disebut ‘tidur’. Kita tidak menolak istilah ‘tidur’, seandainya istilah itu tidak dikotori dan hampir dicemari oleh kepalsuan mereka. Kedua, yang kami maksud dengan ‘istirahat’ bukanlah kemalasan, kelesuan, atau kelesuan, atau apa pun yang serupa dengan rasa kantuk yang mereka kaitkan dengan jiwa, tetapi ketenangan hati nurani dan rasa aman, yang selalu menyertai iman, tetapi tidak akan pernah sempurna dalam semua bagiannya sampai setelah kematian.”⁷

Ketika gereja Kristen menjadi semakin terpisah dari akar Yahudi, eskatologinya dipengaruhi oleh konteks budayanya. Dualisme yang kuat dalam kebudayaan Yunani-Romawi memisahkan yang jasmani dari yang rohani dalam metafisika dan antropologi. Yang rohani bersifat kekal dan bernilai tinggi; yang jasmani (tubuh manusia) bersifat rendah (seperti dalam Platonisme) atau dianggap jahat (seperti dalam berbagai sekte Gnostik). Dalam konteks budaya ini, para bapa gereja mula-mula, seperti Yustinus Martir, Irenaeus atau Tertulianus, masih mempertahankan ajaran Perjanjian Baru yang jelas tentang kebangkitan tubuh dan bahkan kepercayaan akan adanya satu milenium, ketika Kristus akan datang kembali dengan tubuh kebangkitan-Nya untuk memerintah di bumi. Tetapi pengaruh yang kuat dari Platonisme menyebabkan meningkatnya ‘spiritualisasi’ doktrin Kristen.⁸ Dengan menerima eksistensi jiwa yang sadar setelah kematian, dan juga keabadian jiwa (Inst. 1.15), jelaslah bahwa sudut pandang Calvin sangat dipengaruhi oleh antropologi Platonis. Quistorp melihat doktrin Calvin tentang keadaan peralihan sebagai masalah utama dari eskatologinya. Calvin menerima bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia dan bahwa jiwa ada secara sadar di dalam hadirat Kristus (Inst. 1.15.2; 3.5.10; 3.9.4; 3.25.6). Ia memang menekankan karakter sementara dan temporer dari *status intermedius* karena penekanan penuh jatuh pada *resurrectionio carnis* (kebangkitan tubuh). Doa untuk orang mati ditolak oleh

⁶ Agustinus Baltajery and Th. van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 232–33.

⁷ John Calvin, *Psychopannychia* (Orleans, 1534), 22 (ebook).

⁸ Martin Davie et al., *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, 2 nd (London: InterVarsity Press, 2016), 296.

Calvin (Inst. 3.5.10).⁹

Kematian Menurut Yohanes Calvin

Kematian bagi Calvin adalah garis pemisah antara kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang (surgawi), bukan akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan yang penuh berkat di sana. Oleh karena itu, *meditatio mortis* (perenungan akan kematian) Kristiani lebih merupakan sebuah harapan yang penuh sukacita akan kematian daripada ketakutan akan kematian seperti kenang-kenangan yang suram dari orang-orang kafir. “Tidak ada seorang pun yang bersukacita atas kematian atau terputusnya masa hidupnya di dalam dan untuk dirinya sendiri; tetapi ketika kita memikirkan kemuliaan dan kebahagiaan surgawi yang menanti kita di seberang sana, maka kita tidak hanya akan pergi dengan taat kepada kematian, tetapi juga dengan senang hati menuju kematian itu sebagai sebuah tujuan dimana kita dipanggil oleh iman dan pengharapan.” Kehidupan yang akan datang sudah dimulai dengan kematian karena pada saat itu jiwa yang telah dibebaskan dari tubuh memasuki lingkup berkat. Dengan demikian, kehidupan pengharapan Kristiani atau peziarahan Kristiani menemukan dalam kematian sebuah tujuan (meskipun sementara). Perjalanan telah berakhir, tujuan telah tercapai, perjuangan telah dilakukan dan ditanggung sampai akhir. Seorang Kristen “menganggap kematian bukan apa-apa karena kematian baginya bukan pemusnahan, melainkan hanya perpisahan jiwa dan raga”. Dengan demikian, kematian bagi Calvin adalah akhir dari perjuangan, yaitu perjuangan roh dan daging yang merupakan akar dari kehidupan dalam regenerasi atau ‘pengudusan,’ kehidupan *mortificatio*¹⁰ (manusia lama) dan *vivificatio*¹¹ (manusia baru) dalam persekutuan dengan Kristus. Kematian adalah pembunuhan terakhir dari daging dan penghidupan penuh dari roh. “Segera setelah kita menanggalkan beban tubuh ini, maka lenyaplah perselisihan antara roh dan daging. Oleh karena itu, mematikan daging melepaskan roh ke dalam kehidupan.” Dengan demikian, kematian adalah akhir dari perjuangan bagi orang-orang percaya, “karena ketika mereka dibebaskan dari tubuh, mereka tidak lagi harus bergumul dengan keinginan daging tetapi berdiri di luar

⁹ J. H. van Wyk, “John Calvin on the Kingdom of God and Eschatology,” *In Die Skriflig* 35, no. 2 (2001): 197.

¹⁰ *Mortificatio* adalah kata Latin yang berarti menanggalkan manusia lama, mati terhadap dunia dan daging, yang menandai awal dari pertobatan sejati. Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, lihat arti *mortificatio*.

¹¹ *Vivificatio* adalah kata Latin yang berarti kebangkitan rohani yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai mengenakan manusia baru (Kol. 3:9-10) dan mengikuti rasa malu dalam pertobatan. Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, lihat arti *vivificatio*.

tempat pertempuran".¹² Calvin adalah seorang dikotomis¹³ alam antropologinya, dan kadang-kadang menggunakan ekspresi-ekspresi yang mengecilkan tubuh dan merefleksikan suatu penekanan yang lebih filosofis, bahkan Platonis. Ketika Calvin membahas subjek tentang natur manusia sebagaimana itu diciptakan oleh Allah, ia memerhatikan bahwa "manusia terdiri dari jiwa dan tubuh" dan mendefinisikan tubuh sebagai "suatu esensi yang kekal, namun diciptakan." Jiwa dikatakan mendiami tubuh sebagai semacam rumah, dan kematian digambarkan sebagai pembebasan jiwa dari "rumah penjara tubuh."¹⁴

Kebangkitan Tubuh

Calvin memulai pembahasannya mengenai subjek kebangkitan dengan memperhatikan pentingnya pengharapan akan kebangkitan untuk keseluruhan kehidupan Kristen. Calvin menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus selalu berpaling kepada Kristus dalam pengharapan.¹⁵ Mengenai kebangkitan tubuh Calvin merujuk pada dua dasar untuk keyakinan dan pengharapan orang percaya akan kebangkitan. Yang pertama adalah kebangkitan Kristus, yang merupakan suatu tipe kebangkitan orang percaya. Yang kedua dari dasar-dasar ini berada dalam kuasa Allah, di dalam kuasa Allah saja yang dapat membangkitkan dan memuliakan tubuh orang-orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Orang-orang percaya dalam persekutuan dengan Kristus dapat yakin bahwa Roh Kudus akan "membangkitkan" orang-orang percaya dalam persatuan dengan Kristus. "Kristus bangkit kembali sehingga Ia dapat memiliki kita sebagai teman-teman dalam kehidupan yang akan datang. Ia dibangkitkan oleh Bapa, karena Ia adalah kepala gereja, di mana Bapa sama sekali tidak mengizinkan Dia dipisahkan. Ia dibangkitkan oleh kuasa Roh Kudus, Pembangkit kita sama dengan Dia."¹⁶

Dalam tafsiran Daniel 12:2, Calvin menjelaskan bahwa pengharapan akan

¹² Heinrich, *Calvin's Doctrine of the Last Things*, 56–57.

¹³ Dikotomi adalah pandangan yang menganggap bahwa manusia terdiri dari dua bagian utama yakni tubuh dan roh. Tubuh sebagai bagian fisik manusia yang fana dan dapat hancur. Sedangkan jiwa mencakup bagian emosional, intelektual, moral, dan spiritual manusia. Dalam pandangan Calvin, **manusia adalah ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa, dengan jiwa mencakup kemampuan roh untuk berhubungan dengan Tuhan. Adapun pandangan trikotomi yang menganggap bahwa manusia terdiri dari tiga bagian utama yakni tubuh, jiwa, dan roh, Calvin berpendapat bahwa** membedakan antara jiwa dan roh dapat menyebabkan kesalahan teologis, seperti pandangan bahwa roh manusia tidak terpengaruh oleh dosa (pandangan yang ditemukan dalam ajaran mistik atau gnostik).

¹⁴ Hall and Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai Dan Analisis*, 526.

¹⁵ Hall and Lillback, 514.

¹⁶ Hall and Lillback, 515.

keselamatan yang dijanjikan tidak dapat dipahami oleh manusia sebelum umat pilihan mengangkat pikiran mereka kepada kedatangan Kristus yang kedua kali. Seolah-olah malaikat itu berkata, Allah akan menjadi pemelihara Gereja-Nya, bahkan sampai akhir, tetapi cara Ia akan memeliharanya tidak boleh dipahami dalam pengertian kedagingan, karena Gereja akan menjadi seperti mayat sampai ia bangkit kembali. Di sini kita melihat malaikat itu mengajarkan kebenaran yang sama seperti yang disampaikan Paulus dengan kata lain, orang percaya telah mati, dan hidup orang percaya tersembunyi bersama dengan Kristus, dan hal itu akan dinyatakan pada waktu Ia menyatakan diri-Nya di sorga. (Kolose 3:3). Hidup orang percaya seharusnya bersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Keselamatan orang percaya sudah pasti, tetapi orang percaya masih berharap, seperti yang Paulus katakan dalam Roma 8:23-24 tentang apa yang diharapkan tidak akan terlihat.¹⁷

Kata *banyak* dalam Daniel 12:2 merujuk pada kebangkitan terakhir yang berlaku bagi semua orang, bukan hanya Gereja Tuhan. Kebangkitan ini bergantung pada kuasa Allah yang melampaui pemahaman manusia, dan meskipun tubuh manusia menjadi debu, Allah tetap mampu membangkitkan mereka. *Admeth*, “dari tanah”, adalah genus, dan *gnepher*, “debu”, adalah spesies, yang berarti, meskipun mereka hanyalah bangkai yang busuk, namun mereka akan direduksi menjadi debu, yaitu partikel-partikel kecil tanah. Allah memiliki kuasa yang cukup untuk memanggil orang mati kepada kehidupan yang baru. *Kekekalan* di sini berlawanan dengan kesengsaraan-kesengsaraan duniawi yang sedang di alami sekarang. Paulus memperingatkan bahwa kesengsaraan sesaat yang dengannya Allah menguji kita, tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang tidak akan pernah berhenti (Roma 8:18). Oleh karena itu, inilah alasan mengapa malaikat dengan jelas menyatakan, bahwa kehidupan kekal menanti orang-orang pilihan, dan kehinaan dan penghukuman kekal akan menjadi bagian orang-orang fasik.¹⁸

Penjelasan Calvin dalam Yohanes 5:29, Yesus menjelaskan bahwa kehidupan orang percaya tercermin dari perbuatan mereka, seperti yang diajarkan dalam Matius 7:16 dan Lukas 6:44, di mana pohon dikenal dari buahnya. Dia memuji perbuatan baik yang dilakukan orang-orang percaya sejak dipanggil-Nya. Contoh perampok di salib yang berbalik kepada kebaikan menjelang akhir hidupnya menunjukkan bahwa

¹⁷ John Calvin, *Commentary on Daniel - Volume 2* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 369.

¹⁸ Calvin, *Commentary on Daniel - Volume 2*, 369–70.

meskipun hidupnya dipenuhi kejahatan, ia diampuni dan dilahirkan kembali sebagai manusia baru. Tanpa pengampunan Allah, tidak ada perbuatan yang dianggap baik, karena semua perbuatan manusia tidak sempurna. Orang yang giat dalam perbuatan baik, seperti yang disebut Paulus dalam Titus 2:14 tentang yang rajin berbuat baik, dinilai bukan berdasarkan usaha mereka, tetapi karena anugerah Allah yang mengampuni dan menerima mereka. Kesimpulan yang diambil oleh para penganut Paus dari ayat-ayat tersebut, bahwa hidup kekal bergantung pada perbuatan dapat dibantah tanpa kesulitan. Karena Kristus tidak membahas tentang penyebab keselamatan, tetapi hanya membedakan umat pilihan dari kaum reprobat melalui tanda mereka sendiri; dan Ia melakukan hal itu untuk mengundang dan menasihati umat-Nya sendiri kepada kehidupan yang kudus dan tidak bercela. Dan memang kita tidak menyangkal bahwa iman yang membenarkan kita disertai dengan keinginan yang sungguh-sungguh untuk hidup dengan baik dan benar; tetapi kita hanya menyatakan bahwa keyakinan kita tidak dapat bersandar pada apa pun selain pada belas kasihan Allah saja.¹⁹

Dalam tafsirannya dalam Filipi 4:13-14 Calvin menjelaskan bahwa “Kita tidak boleh meratapi orang yang telah meninggal melebihi batas yang semestinya, karena kita semua akan dibangkitkan. Ratapan yang tiada henti dari orang-orang yang tidak percaya muncul karena mereka tidak memiliki pengharapan akan kebangkitan. Sebagai orang yang telah diperintahkan untuk percaya pada kebangkitan, kita pun tidak boleh berduka lebih dari yang perlu.” Orang-orang percaya perlu menyadari bahwa melalui kematian mereka keluar dari dunia, dan akhirnya dapat dikumpulkan ke dalam kerajaan Allah, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk bersedih. Oleh karena itu, pengetahuan akan kebangkitan adalah sarana untuk mengurangi kesedihan. Paulus berbicara tentang orang mati yang tertidur, sesuai dengan kebiasaan umum dalam Kitab Suci, suatu istilah yang dengannya kepahitan kematian dikurangi, karena ada perbedaan besar antara tidur dan kebinasaan, “*Entre dormir, et estre du tout reduit a nean*” (antara tidur dan sama sekali tidak melakukan apa-apa). Namun demikian, yang dimaksud di sini bukanlah jiwa, melainkan tubuh, karena tubuh yang mati terbaring di dalam kubur, seperti di atas tempat tidur, sampai Allah membangkitkan orang itu. Oleh karena itu, mereka bertindak bodoh, yang menyimpulkan dari hal ini bahwa jiwa-jiwa

¹⁹ John Calvin, *Commentary on John - Volume 1* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 161.

tidur.²⁰

Dalam *Institutio Calvin* menjelaskan, yang sama mengerikannya ialah kesesatan orang-orang yang berkhayal bahwa jiwa itu tidak akan menerima tubuh yang mereka kenakan sekarang, tetapi akan diberi tubuh baru, yang berlainan. Walaupun sekarang di dalam diri kita ada banyak yang tidak layak bagi sorga, tetapi hal-hal itu tidak akan menghalangi kebangkitan. “Yang dapat binasa ini,” kata Paulus, “harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati” (1 Kor. 15:54). Tubuh yang dapat mati yang dikenakan-Nya dulu, diterima-Nya kembali. Sebab memang tidak bakal besar manfaatnya bagi kita bila tubuh yang telah dikorbankan sebagai tebusan itu dibinasakan dan diganti dengan tubuh baru. Lebih lanjut Calvin menjelaskan, “hendaklah kita juga berpegang pada persekutuan yang telah diberitakan oleh rasul (1 Kor. 15:12): bahwa kita bangkit, karena Kristus telah bangkit. Sebab tidak ada yang lebih tidak masuk di akal daripada anggapan bahwa daging kita, yang di dalamnya kita membawa kematian Kristus sendiri, tidak mendapat bagian dalam kebangkitan Kristus.”²¹ Calvin menjelaskan bahwa menurut substansinya manusia akan bangkit dalam daging yang sama dengan yang dikenakan sekarang, tetapi bahwa sifatnya akan berlainan. Demikian pula, yang dibangkitkan adalah daging Kristus yang sama dengan yang telah dikorbankan, namun daging itu mempunyai keunggulan karena karunia-karunia lain, seakan-akan daging yang sama sekali berlainan. Tidak ada jangka waktu antara kematian dan permulaan kehidupan kedua, sebab dalam sesaat saja, “dalam sekejap mata”, akan terdengar bunyi nafiri untuk membangkitkan mereka yang sudah mati dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan untuk mengubah orang yang masih hidup secara mendadak hingga mencapai kemuliaan yang sama.²²

Calvin benar-benar menyadari bahwa kebangkitan tidak dapat dipahami oleh indera manusia yang alamiah. “Kami telah mengatakan bahwa, jika kita hendak menyelidiki kebangkitan, pikiran kita harus diarahkan kepada kekuasaan Allah yang tak terhingga. Tentang hal ini Paulus memberi ajaran singkat: ‘untuk mengubah tubuh kita yang hina ini’, katanya ‘menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat ... menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya’ (Flp. 3:21).

²⁰ John Calvin, *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians* (Grand Rapids, MI : Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 254.

²¹ Yohanes Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 219.

²² Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, 220.

Calvin menambahkan: “bahwa tidak seorang pun benar-benar yakin akan kebangkitan yang akan datang, kecuali jika ia dipenuhi rasa takjub dan memberi kuasa Allah pujian yang sudah selayaknya diterimanya” (Institutio, III. 25. 4). Calvin memandang kehidupan ciptaan sebagai pertanda dan bayang-bayang kehidupan sesudah kebangkitan. “Sesungguhnya hanya ada satu zat, tetapi sifatnya berbeda-beda ... Kepelbagaian apa pun yang kita amati dalam jenis mana pun merupakan semacam pertanda kebangkitan ... Maka kenyataan bahwa kerusakan merupakan asal dan penyebab penurunan menyediakan semacam gambaran kebangkitan” (Tafsiran 1 Korintus 15:36).²³ Calvin berusaha memahami sengsara mereka yang terhukum, namun menekankan bahwa penggambaran-penggambaran tentang penyiksaan fisik melalui api dan situasi sulit serupa hanyalah gambaran-gambaran yang mengekspresikan keterpisahan dari Allah, sedangkan ekspresi esensial bagi keselamatan menurut 2 Korintus 15:28 adalah bahwa Allah menjadi semua di dalam semua (Institutio III. 25. 12), yang berarti mereka yang jauh dari Allah tidak eksis. Calvin menekankan bahwa keterberkatan kekal tidak dapat ditangkap indra, sambil menekankan bahwa Allah memberikan “*specialem, cuique mmercedem*” (“upah khusus bagi masing-masing”) (Institutio III. 25.10).²⁴

Kehidupan Kekal

Pandangan Calvin mengenai hidup kekal adalah penekanan pada ketidakberhasilan dari spekulasi yang tidak semestinya tentang keadaan terakhir. Calvin menegaskan bahwa keadaan terakhir akan merupakan keadaan “yang dipenuhi dengan kemuliaan, kesukaan, kebahagiaan, dan kemuliaan.” Tetapi ia menegaskan bahwa bahwa hal-hal ini jauh sekali dari persepsi manusia yang sekarang karena sebagian besar tetap tidak jelas dan tersembunyi. Dengan tegas Calvin mengingatkan untuk “tetap tenang, lupa akan keterbatasan kita kalau-kalau kita membumbung tinggi dengan keberanian yang lebih besar, dan dikuasai oleh terang kemuliaan sorgawi.” Calvin mengkritik secara tidak langsung pembahasan-pembahasan di antara banyak teolog Abad Pertengahan tentang keadaan terakhir yang merupakan “spekulasi-spekulasi yang berbahaya” yang melampaui batas-batas Firman Allah. Calvin mengakui tentang keberagaman upah dalam kerajaan Allah. Meskipun umat percaya

²³ Baltajery and End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, 240–41.

²⁴ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 479.

harus menegaskan ajaran skriptural mengenai doktrin tentang hukuman kekal, harus juga diakui bahwa deskripsi-deskripsi biblikal tentang neraka yang menggunakan metafora-metafora fisik itu tidak seharusnya terlalu ditekankan. Fokus dari pemahaman orang percaya, sejauh menyangkut doktrin tentang neraka seharusnya ada pada apa artinya “diputuskan dari semua persekutuan dengan Allah” (*alienari ab omni Dei societate*).²⁵

Calvin menjelaskan “bagi siapa pun yang mempelajari Alkitab dengan saksama, Alkitab tidak hanya menjanjikan kehidupan kekal bagi orang-orang percaya, tetapi juga upah yang istimewa bagi setiap orang. Oleh karena itu, muncul juga pernyataan Paulus: “Semoga Allah membalasnya pada hari itu” [II Tim. 1:18]. Hal ini ditegaskan oleh janji Kristus: “Kamu akan menerima seratus kali lipat ... dalam hidup yang kekal” [Mat. 19:29]. Singkatnya, sebagaimana Kristus memulai kemuliaan tubuh-Nya di dunia ini dengan berbagai macam karunia, dan meningkatkannya dengan berbagai macam tingkatan, demikian juga Ia akan menyempurnakannya di surga.”²⁶ Bagi Calvin, penyempurnaan itu terutama terdiri dari berkat tertinggi bagi orang-orang percaya yang dibenarkan dan dikuduskan oleh Kristus, dan juga memperoleh melalui Dia kemuliaan dan kebahagiaan surgawi yang merupakan mahkota dari karya penyelamatan-Nya. Berkat-berkat kekal dari kaum pilihan muncul dari puncak persekutuan mereka dengan Kristus, Kepala mereka, yang menyiratkan persekutuan yang sempurna dengan Allah, yang karenanya mereka melihat-Nya berhadapan muka dan mengambil bagian dalam kodrat-Nya. “Begitu kita diperdamaikan dengan Tuhan, kita memiliki di hadapan kita harapan akan persekutuan yang kekal dengan-Nya.” Kita akan selamanya bersama dengan Tuhan; itulah pengharapan akan hidup yang kekal. Kristus yang akan datang memberikan kepada kita di dalam persekutuan yang disempurnakan itu kepenuhan kemuliaan ilahi-Nya, sehingga kita sepenuhnya diubah menjadi serupa dengan Dia di dalam tubuh dan jiwa. Tentu saja masih ada perbedaan tertentu di antara Dia dan kita: kesempurnaan persekutuan dengan Kristus bukanlah sebuah persatuan mistik, melainkan transformasi yang sempurna ke dalam gambar-Nya, yang bukan berarti identitas tetapi kemiripan.²⁷

²⁵ Hall and Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai Dan Analisis*, 520–21.

²⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Vol. 2, Ed. John T. McNeill, Trans. and Indexed by Ford Lewis Battles* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006). *Institutes of the Christian Religion, Vol. 2, Ed. John T. McNeill, Trans. and Indexed by Ford Lewis Battles* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006). Book III, Chapter 25, Section 10, 1006.

²⁷ Heinrich, *Calvin's Doctrine of the Last Things*, 171–72.

Secara umum, Calvin menggunakan dua konsepsi tentang berkat dan kemuliaan yang kekal dalam menggambarkan penyempurnaan kekal bagi orang-orang yang telah ditebus, tetapi dalam pengertian tertentu ia membuat perbedaan di antara keduanya. Berkat adalah keselamatan yang sempurna di dalam Kristus, pembebasan yang sempurna dari dosa dan maut serta segala kesedihan dan penderitaan kehidupan duniawi, yang diberikan kepada semua orang percaya secara merata. Kemuliaan adalah upah surgawi yang memang diterima oleh semua orang, tetapi dengan kadar yang berbeda. "Berkat kita adalah karena kita hidup bagi Allah. Di dalam kelahiran baru kita, proses ini dimulai, tetapi proses ini mencapai puncaknya hanya ketika kita sepenuhnya ditebus, ketika Allah melepaskan kita dari kekuatiran kehidupan duniawi dan mengumpulkan kita ke dalam kerajaan-Nya. Pada berkat ini ditambahkan pula partisipasi kita di dalam kemuliaan surga."²⁸

Di dalam kerajaan Allah orang percaya tidak diubah menjadi malaikat, tetapi dalam hal ini kita akan menjadi seperti malaikat. "Kristus tidak bermaksud bahwa anak-anak Allah setelah kebangkitan akan menjadi seperti para malaikat dalam segala hal, tetapi hanya dalam hal bahwa mereka akan dibebaskan dari segala kelemahan hidup mereka yang sekarang; mereka tidak akan lagi tunduk pada kebutuhan-kebutuhan hidup yang fana dan sementara ini. Lukas menjelaskan dengan lebih tepat lagi bagaimana mereka akan menyerupai para malaikat, yaitu bahwa mereka tidak akan mati lagi dan oleh karena itu tidak akan ada lagi pertanyaan mengenai kelanjutan ras melalui prokreasi seperti di bumi."²⁹ Sementara keselamatan kekal adalah persekutuan yang sempurna dengan Allah, hukuman kekal menyiratkan penghapusan yang sempurna dari hadirat Allah. "Dalam hal ini kita harus memikirkan penderitaan yang disebabkan oleh terputusnya persekutuan dengan Allah." Tetapi penderitaan kekal orang-orang yang tidak percaya bukan hanya ketiadaan kehidupan kekal di dalam dan bersama Allah, tetapi juga penderitaan di bawah murka kekal dari keagungan-Nya yang direndahkan.³⁰

Kehidupan Kekal dan Kebangkitan Tubuh sebagai Penguatan Iman Anggota Jemaat yang Berdukacita

Penguatan iman dalam kekristenan sebagaimana tercatat dalam Alkitab dapat

²⁸ Heinrich, 174.

²⁹ Heinrich, 175.

³⁰ Heinrich, 186–87.

ditemukan dalam Kisah Para Rasul 16:5: "Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya." Pada ayat ini, kata "diteguhkan" berasal dari kata Yunani ἐστερεοῦντο (*estereounto*), yaitu bentuk kata kerja indikatif imperfek pasif orang ketiga jamak dari στερεόω (*stereoō*), yang berarti "menguatkan." Secara leksikal, kata *stereos* dalam bahasa Yunani berarti "kaku," "teguh," atau "keras," sedangkan *stereoō* berarti "membuat kuat, kokoh, atau teguh."³¹ Istilah "iman Kristiani" terdiri dari dua unsur, yaitu "iman" dan "Kristiani". Pengertian iman yang paling mendekati dalam Perjanjian Baru terdapat dalam Ibrani 11:1: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Kata "dasar" dalam ayat ini, yang dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris disebut "kepastian", berasal dari kata Yunani *hypostasis*, bentuk nomina dari kata kerja *hyphistēmi*, yang berarti "berdiri di bawah untuk menopang".³² Duka cita dapat dipahami sebagai respons atau reaksi emosional terhadap kehilangan orang yang dikasihi. Perasaan duka mencakup dimensi emosional, pikiran, kehendak, hingga tindakan seseorang. Dengan demikian, kedukaan memengaruhi setiap aspek dalam kehidupan seseorang.³³

Menurut Yohanes Calvin, kematian bukanlah akhir, melainkan pintu gerbang menuju persekutuan kekal dengan Allah. Jiwa orang percaya, setelah kematian, tidak tidur atau hilang, melainkan beristirahat dalam hadirat Allah, menantikan hari kebangkitan tubuh dalam kemuliaan. Konsep ini dikenal sebagai *status intermedius*, yaitu keadaan sementara antara kematian dan kebangkitan, di mana jiwa sudah menikmati damai bersama Kristus, meski tubuh belum dimuliakan. Bagi jemaat yang berdukacita, pengajaran ini menyampaikan pesan penghiburan yang sangat kuat: "Orang yang mereka kasihi tidak hilang, melainkan sudah lebih dahulu masuk dalam peristirahatan bersama Kristus, dan kelak akan dibangkitkan dalam tubuh yang mulia untuk hidup kekal dalam kemuliaan." Calvin juga menekankan bahwa kebangkitan tubuh bukan sekadar simbolis atau spiritual, tetapi bersifat nyata dan jasmani meskipun dalam tubuh yang telah diubah. Ini menegaskan nilai tubuh dalam keselamatan, sekaligus membantah pandangan dualistik yang mengabaikan pentingnya keberadaan fisik dalam rencana kekekalan Allah.

³¹ Iwan Setiawan Tarigan, "Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023): 173.

³² Tarigan, 174.

³³ Amperiyana, "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung," *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (July 2019): 36.

Kesimpulan

Eskatologi sebagai cabang ilmu teologi yang membahas tentang akhir zaman, memiliki peran penting dalam kehidupan orang Kristen untuk memberikan harapan bahwa kehidupan dan penderitaan di dunia ini hanyalah sementara. Karena kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan dalam kekekalan bersama Bapa di sorga, yang dicapai melalui kematian dan kebangkitan tubuh. Calvin mengajarkan bahwa pengharapan akan kehidupan kekal seharusnya menjadi motivasi utama dalam menjalani kehidupan Kristen, meskipun seringkali dianggap sebagai ajaran yang abstrak. Dengan memahami eskatologi, umat Kristen diingatkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menjaga integritas, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Calvin juga mengajarkan tentang “status intermedius,” yaitu keadaan sementara antara kematian dan kebangkitan, di mana jiwa orang percaya berada dalam peristirahatan, menantikan penggenapan janji Allah. Pengajaran tentang kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal menurut Calvin memberikan harapan yang kokoh bagi orang percaya. Hal ini memberikan motivasi untuk terus beriman dan berpegang teguh pada janji Allah, yang akan menyempurnakan persekutuan mereka dengan Kristus dalam kehidupan kekal yang penuh kemuliaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperiyana. "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung." *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (July 2019).
- Baltajery, Agustinus, and Th. van den End. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Calvin, John. *Commentary on Daniel - Volume 2*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- . *Commentary on John - Volume 1*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- . *Commentary on Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- . *Institutes of the Christian Religion, Vol. 1, Ed. John T. McNeill, Trans. and Indexed by Ford Lewis Battles*. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- . *Institutes of the Christian Religion, Vol. 2, Ed. John T. McNeill, Trans. and Indexed by Ford Lewis Battles*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- . *Psychopannychia*. Orleans, 1534.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Davie, Martin, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, and Thomas A. Noble. *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. 2 nd. London: InterVarsity Press, 2016.
- Francois, Wendel. *Calvin Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hall, David W., and Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai Dan Analisis*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Heinrich, Quistorp. *Calvin's Doctrine of the Last Things*. Virginia: John Knox Press, 1955.
- Muller, Richard A. *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023).
- Wyk, J. H. van. "John Calvin on the Kingdom of God and Eschatology." *In Die Skriflig* 35, no. 2 (2001).